El-Khidmat; Jurnal Pengabdian Masyarakat EL-KHIDMAT
Vol. 2, No. 1, Februari 2025/10-20

Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Komunitas Belajar Guru SDN 1 Sepapan

[1] Julianto, Fitra Mawati, [2]Nur Fadilah, [3]Wanda Zulianti, [4]Nurul Aini Ihsan, [5]Putri Mustika Rama, [6]Oktiani Pertiwi, [7]Yuni Maryati.

Email : [1] fitramawati6@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history
Received 20-12-2024
Revised 02-01-2025
Accepted 18-02-2025

Keywords
Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran;
Kurikulum Merdeka;
Komunitas Belajar Guru

ABSTRACT

Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka dilaksanakan berdasarkan permasalahan yang dihadapi komunitas belajar guru SDN 1 Sepapan, yaitu belum meratanya pemahaman guru mengenai konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memahami serta menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pelatihan diikuti oleh 31 guru dari SDN 1 Sepapan dan beberapa sekolah lain di Kecamatan Jerowaru. Metode kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, serta evaluasi dan refleksi. Materi pelatihan mencakup pemahaman tentang Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), penyusunan modul ajar dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, serta penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memahami dan menyusun perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Training on the development of instructional materials for the *Kurikulum Merdeka* (Independent Curriculum) was conducted to address challenges faced by the teacher learning community at SDN 1 Sepapan, specifically the uneven understanding among teachers regarding the concepts and implementation of the *Kurikulum Merdeka.* This initiative aimed to enhance teachers' knowledge and skills in understanding and developing instructional materials aligned with the principles of the *Kurikulum Merdeka*. The training was attended by 31 teachers from SDN 1 Sepapan and several other schools in the Jerowaru District. The activity employed a Participatory Action Research (PAR) approach, encompassing stages of planning, action implementation, as well as evaluation and reflection. The training content covered the understanding of Learning Outcomes, Learning Objectives, the Flow of Learning Objectives, the development of teaching modules using a differentiated instruction approach, and the creation of student worksheets. The results indicate an improvement in the teachers' knowledge and skills in understanding and developing instructional materials for the *Kurikulum Merdeka*.

LATAR BELAKANG

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan nasional karena menjadi pedoman bagi satuan pendidikan dan guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat menuntut kurikulum untuk terus mengalami penyesuaian. Perubahan kurikulum dilakukan sebagai bentuk evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum sebelumnya sekaligus sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman.

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan pembaruan pendidikan yang diarahkan untuk mengatasi krisis pembelajaran dan memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan penguasaan materi esensial, pengembangan kompetensi, pembentukan karakter, serta pengoptimalan potensi dan minat peserta didik. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memahami prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka agar dapat menerapkannya secara tepat dalam kegiatan pembelajaran.

Meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan secara bertahap, pelaksanaannya masih menghadapi sejumlah kendala. Sebagian guru belum memahami secara menyeluruh konsep dan teknis implementasinya. Selain itu, kesempatan mengikuti pelatihan atau seminar mengenai Kurikulum Merdeka belum merata. Kondisi tersebut berdampak pada kemampuan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Sepapan, seluruh jenjang kelas telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2024. Namun, sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep Merdeka Belajar dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan komunitas belajar guru menunjukkan bahwa beberapa guru belum optimal dalam menyusun CP, TP, dan ATP, serta mengembangkan modul ajar dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Guru juga membutuhkan pendampingan dalam membuat modul ajar yang kreatif dan inovatif agar dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya kegiatan pelatihan yang tidak hanya memberikan penjelasan konseptual, tetapi juga membekali guru dengan keterampilan praktis dalam menyusun perangkat pembelajaran. Kegiatan pelatihan dilaksanakan oleh tim guru penggerak SDN 1 Sepapan bersama komunitas belajar guru dengan melibatkan beberapa guru dari sekolah lain di Kecamatan Jerowaru.

Pelatihan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam memahami CP, merumuskan TP, menyusun ATP, mengembangkan modul ajar berdiferensiasi, dan membuat LKPD. Melalui kegiatan

tersebut, diharapkan guru mampu menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, minat, dan kemampuan peserta didik sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SDN 1 Sepapan, Desa Sepapan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Pelatihan berlangsung selama empat hari, yaitu pada tanggal 10 Agustus, 24 Agustus, 31 Agustus, dan 7 September 2024. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Sabtu mulai pukul 08.00 WITA sampai selesai. Peserta kegiatan berjumlah 31 guru yang berasal dari komunitas belajar guru SDN 1 Sepapan dan beberapa sekolah lain di Kecamatan Jerowaru.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu pendekatan yang menempatkan peserta sebagai bagian aktif dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan pelatihan sesuai dengan kebutuhan nyata guru dan dapat menghasilkan perubahan pengetahuan serta keterampilan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran.

Tahap pertama adalah prapelatihan. Pada tahap ini dilakukan identifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Hasil identifikasi digunakan untuk menentukan materi dan bentuk pendampingan yang diperlukan. Tahap kedua adalah pelaksanaan pelatihan, yang mencakup penjelasan konsep Kurikulum Merdeka, khususnya CP, TP, dan ATP; pelatihan penyusunan modul ajar dengan pendekatan berdiferensiasi; serta pelatihan penyusunan LKPD. Kegiatan didampingi oleh narasumber yang berasal dari guru penggerak SDN 1 Sepapan.

Tahap ketiga adalah pascapelatihan, yaitu evaluasi dan refleksi bersama peserta. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan materi, mengidentifikasi kesulitan yang masih dihadapi, serta merumuskan rekomendasi tindak lanjut. Pengumpulan informasi dilakukan melalui observasi, wawancara, berbagi pengalaman, dan dokumentasi kegiatan.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Kegiatan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka dilaksanakan sebagai respons terhadap permasalahan yang dihadapi oleh komunitas belajar guru SD Negeri 1 Sepapan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, diketahui bahwa sebagian guru belum memahami secara menyeluruh konsep dan teknis implementasi Kurikulum Merdeka. Kesulitan tersebut terutama berkaitan dengan pemahaman terhadap Capaian Pembelajaran (CP), penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP), pengembangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), serta penyusunan modul ajar yang mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa penerapan kurikulum baru tidak cukup hanya melalui sosialisasi kebijakan, tetapi perlu disertai kegiatan pelatihan yang memberikan pengalaman praktis kepada guru.

Kegiatan pelatihan diikuti oleh 31 guru yang berasal dari SD Negeri 1 Sepapan dan beberapa sekolah lain di Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam empat pertemuan, yaitu pada tanggal 10 Agustus, 24 Agustus, 31 Agustus, dan 7 September 2024. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru sebagai peserta aktif dalam proses penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan pengembangan perangkat pembelajaran. Narasumber dalam kegiatan ini adalah Lalu Suhardi, S.Pd., Retno Sri Ningsih, S.Pd., dan Martapika Lotimawati, S.Pd.

Pelatihan difokuskan pada tiga materi utama, yaitu pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, dan penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Ketiga materi tersebut dipilih berdasarkan kebutuhan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Melalui rangkaian kegiatan ini, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga mendapatkan penguatan mengenai tahapan penyusunan perangkat pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Penguatan Pemahaman Guru tentang Konsep Kurikulum Merdeka

Materi pertama membahas konsep dasar Kurikulum Merdeka yang disampaikan oleh Retno Sri Ningsih, S.Pd. Dalam pemaparan tersebut dijelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dan satuan pendidikan dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas tersebut bukan berarti guru dapat melaksanakan pembelajaran tanpa perencanaan, melainkan memberikan ruang bagi guru untuk menentukan strategi, metode, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan tujuan serta kondisi peserta didik.

Pada jenjang sekolah dasar, struktur pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase A untuk kelas I dan II, fase B untuk kelas III dan IV, serta fase C untuk kelas V dan VI. Pembagian fase tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk merancang pembelajaran berdasarkan perkembangan kompetensi peserta didik dalam satu rentang fase. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi dalam satu semester, tetapi juga memperhatikan proses pencapaian kompetensi secara bertahap.

Dalam kegiatan ini, guru memperoleh penjelasan mengenai pentingnya memahami Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada akhir fase. CP kemudian menjadi dasar bagi guru untuk merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang lebih spesifik dan terukur. Selanjutnya, tujuan-tujuan tersebut disusun secara sistematis dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) agar proses pembelajaran berlangsung secara terarah dan

berkesinambungan.

Pemahaman terhadap CP, TP, dan ATP merupakan aspek mendasar dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi landasan dalam penyusunan modul ajar. Apabila guru belum memahami hubungan antara ketiganya, perangkat pembelajaran yang disusun berpotensi tidak memiliki keterkaitan yang jelas antara kompetensi yang diharapkan, tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Oleh sebab itu, materi ini menjadi bagian penting dalam pelatihan karena membantu guru memahami alur perencanaan pembelajaran secara lebih sistematis.

Selain itu, peserta memperoleh pemahaman bahwa Kurikulum Merdeka menekankan penguasaan materi esensial, pengembangan kompetensi, dan pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran perlu diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Alfi dan Wibangga (2023) yang menjelaskan pentingnya pembelajaran berbasis kompetensi dan kegiatan yang mendorong peserta didik menghasilkan karya atau produk yang bermakna.

Dengan adanya penguatan materi tersebut, guru diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai orientasi Kurikulum Merdeka. Pemahaman konseptual ini menjadi bekal untuk melaksanakan kegiatan berikutnya, terutama dalam menyusun modul ajar dan perangkat pendukung pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya memberikan informasi mengenai perubahan kurikulum, tetapi juga mengarahkan guru untuk memahami implikasi perubahan tersebut terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Pelatihan Penyusunan Modul Ajar Berbasis Pembelajaran Berdiferensiasi

Materi kedua berfokus pada penyusunan modul ajar yang disampaikan oleh Retno Sri Ningsih, S.Pd. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada guru mengenai tahapan penyusunan modul ajar berdasarkan CP, TP, dan ATP. Modul ajar merupakan salah satu perangkat yang digunakan guru sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, penyusunannya perlu memperhatikan kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, media, dan asesmen yang digunakan.

Tahapan penyusunan modul ajar diawali dengan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk mengidentifikasi kompetensi dan materi yang perlu dikuasai peserta didik. Berdasarkan hasil analisis tersebut, guru merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) yang menggambarkan kemampuan yang diharapkan setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Dalam pelatihan ini, peserta juga diperkenalkan dengan rumusan tujuan pembelajaran menggunakan unsur ABCD, yaitu *Audience* (peserta didik), *Behavior* (perilaku atau kemampuan yang diharapkan), *Condition* (kondisi atau situasi ketika kemampuan ditampilkan), dan *Degree* (tingkat pencapaian

yang diharapkan).

Setelah merumuskan TP, guru diarahkan untuk menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) secara runtut dan logis. ATP berfungsi sebagai rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun berdasarkan urutan pembelajaran dalam satu fase. Penyusunan ATP yang baik membantu guru menentukan tahapan pembelajaran sehingga materi dapat disampaikan secara sistematis dan sesuai dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Selanjutnya, guru dapat mengembangkan modul ajar dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran, kondisi lingkungan sekolah, serta kebutuhan belajar peserta didik.

Salah satu penekanan dalam pelatihan ini adalah penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan karakteristik peserta didik. Pendekatan ini penting karena peserta didik dalam satu kelas memiliki kemampuan, pengalaman, dan kebutuhan belajar yang beragam. Dengan demikian, penggunaan strategi pembelajaran yang sama untuk seluruh peserta didik belum tentu mampu memberikan pengalaman belajar yang optimal.

Dalam pelatihan dijelaskan tiga strategi utama pembelajaran berdiferensiasi, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan penyesuaian materi atau sumber belajar yang digunakan peserta didik. Diferensiasi proses berhubungan dengan cara peserta didik mempelajari dan memahami materi, sedangkan diferensiasi produk berkaitan dengan bentuk hasil belajar yang dihasilkan peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya.

Penerapan ketiga strategi tersebut memberikan peluang kepada guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif. Sebagai contoh, dalam pembelajaran di sekolah dasar, guru dapat menyediakan bahan bacaan, gambar, atau video sebagai sumber belajar yang beragam. Peserta didik juga dapat diberikan kesempatan untuk belajar melalui diskusi, pengamatan, praktik, maupun kegiatan mandiri. Sementara itu, hasil belajar dapat ditampilkan dalam bentuk tulisan, gambar, presentasi, atau produk sederhana sesuai dengan tujuan pembelajaran. Contoh tersebut merupakan bentuk penerapan yang dapat dikembangkan guru sesuai kondisi kelas dan bukan merupakan hasil pengukuran khusus dalam kegiatan pelatihan.

Materi lain yang diberikan adalah penguatan pemahaman mengenai asesmen pembelajaran. Guru perlu menentukan asesmen yang sesuai untuk mengetahui perkembangan dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen diagnostik dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal dan kebutuhan belajar peserta didik. Asesmen formatif digunakan selama proses pembelajaran untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan belajar, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk menilai pencapaian hasil belajar pada akhir lingkup materi atau periode

pembelajaran tertentu.

Pembahasan mengenai asesmen menjadi penting karena perencanaan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari proses penilaian. Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan perlu diikuti dengan kegiatan dan instrumen asesmen yang relevan. Dengan demikian, guru dapat memperoleh gambaran mengenai ketercapaian kompetensi sekaligus menentukan tindak lanjut pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penyusunan modul ajar tidak sekadar memenuhi kelengkapan administrasi pembelajaran, tetapi merupakan bagian dari upaya menciptakan proses pembelajaran yang terarah dan berpusat pada peserta didik.

Pelatihan Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Materi ketiga membahas penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang disampaikan oleh Martapika Lotimawati, S.Pd. LKPD merupakan perangkat pembelajaran yang berisi kegiatan, petunjuk, dan tugas yang harus dikerjakan peserta didik untuk membantu memahami materi serta mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, LKPD dapat digunakan sebagai sarana untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Dalam pelatihan dijelaskan bahwa LKPD memiliki beberapa fungsi, yaitu membantu peserta didik menemukan konsep, mengimplementasikan dan mengintegrasikan konsep yang telah dipelajari, menjadi panduan kegiatan belajar, memperkuat penguasaan materi, serta memberikan petunjuk dalam kegiatan praktik atau demonstrasi. Berbagai fungsi tersebut menunjukkan bahwa LKPD tidak hanya berisi kumpulan soal, tetapi dapat dirancang sebagai panduan aktivitas belajar yang mendorong peserta didik untuk mengamati, bertanya, mencoba, berdiskusi, dan menyimpulkan hasil pembelajaran.

Penyusunan LKPD perlu memperhatikan beberapa komponen, antara lain sampul, identitas, Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), materi ajar, petunjuk pengerjaan, dan lembar kegiatan. Setiap komponen perlu disusun secara jelas agar peserta didik dapat memahami kegiatan yang harus dilakukan. Petunjuk pengerjaan juga perlu menggunakan bahasa yang sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik sekolah dasar.

Guru perlu memastikan bahwa aktivitas dalam LKPD memiliki hubungan langsung dengan tujuan pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi suatu konsep, maka kegiatan dalam LKPD sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan atau menemukan informasi yang relevan. Sebaliknya, apabila tujuan pembelajaran menekankan kemampuan menerapkan konsep, LKPD dapat memuat tugas praktik, pemecahan masalah, atau kegiatan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

LKPD juga perlu dikembangkan dengan memperhatikan keberagaman kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru dapat menyediakan variasi tingkat kesulitan tugas, sumber

belajar, atau bentuk aktivitas sesuai dengan kondisi kelas. Dengan cara tersebut, LKPD dapat mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan membantu peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Melalui materi ini, guru memperoleh penguatan mengenai pentingnya mengembangkan LKPD secara mandiri dan menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik. Pengembangan LKPD yang sesuai dapat membantu guru mengarahkan aktivitas belajar secara lebih terstruktur, sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman melalui kegiatan yang bermakna. Dengan demikian, LKPD menjadi salah satu perangkat pendukung yang melengkapi modul ajar dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Diskusi, Evaluasi, dan Respons Peserta terhadap Pelatihan

Pada akhir kegiatan dilaksanakan sesi diskusi dan tanya jawab antara narasumber dan peserta. Sesi ini bertujuan memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan pertanyaan, mengklarifikasi materi yang belum dipahami, serta berbagi pengalaman mengenai kendala yang dihadapi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan uraian dalam artikel, peserta menunjukkan keterlibatan aktif melalui kegiatan bertanya dan memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan narasumber.

Keterlibatan peserta dalam diskusi menjadi salah satu indikasi bahwa pelatihan memberikan ruang interaksi dan pertukaran pengalaman antarguru. Diskusi juga membantu menghubungkan materi yang bersifat konseptual dengan permasalahan nyata yang dihadapi guru di sekolah. Melalui interaksi tersebut, peserta dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai tahapan penyusunan perangkat pembelajaran serta pentingnya menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pengamatan, wawancara, berbagi pengalaman, dan dokumentasi. Evaluasi dan refleksi diarahkan untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi pelatihan serta mengidentifikasi hal-hal yang masih memerlukan penguatan. Berdasarkan hasil pelaksanaan yang dilaporkan dalam artikel, kegiatan ini memberikan peningkatan pengetahuan guru mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran.

Meskipun demikian, peningkatan tersebut dalam artikel belum disajikan melalui data kuantitatif berupa skor tes awal dan tes akhir atau persentase peningkatan kompetensi peserta. Oleh sebab itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai capaian berdasarkan proses pelatihan, keterlibatan peserta, dan evaluasi kualitatif yang dilaporkan. Penggunaan instrumen evaluasi yang lebih terukur pada kegiatan berikutnya akan membantu memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai perubahan kompetensi guru setelah mengikuti pelatihan.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang

dilakukan Makrif et al. (2023) di SDN 1 Banyumulek. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dapat membantu guru memahami konsep dasar Kurikulum Merdeka hingga merancang perangkat pembelajaran. Kesamaan temuan ini memperlihatkan bahwa kegiatan pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan merupakan salah satu upaya penting untuk mendukung implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

Dampak dan Tindak Lanjut Kegiatan bagi Komunitas Belajar Guru

Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka memberikan penguatan terhadap peran komunitas belajar sebagai ruang pengembangan kompetensi profesional guru. Komunitas belajar tidak hanya berfungsi sebagai wadah pertemuan antarguru, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk berbagi pengetahuan, mendiskusikan permasalahan pembelajaran, menyusun perangkat ajar, dan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran di kelas.

Keterlibatan guru dari SDN 1 Sepapan dan beberapa sekolah lain di Kecamatan Jerowaru memperluas kesempatan terjadinya pertukaran pengalaman dan pengetahuan antarsatuan pendidikan. Melalui kegiatan bersama, guru dapat saling berbagi praktik baik, membandingkan pengalaman penerapan Kurikulum Merdeka, serta mendiskusikan alternatif penyelesaian terhadap kendala yang dihadapi dalam pembelajaran.

Hasil pelatihan juga memberikan dasar bagi komunitas belajar untuk melaksanakan kegiatan tindak lanjut. Salah satu tindak lanjut yang direkomendasikan dalam artikel adalah penyusunan modul ajar dengan pendekatan berdiferensiasi dan pengembangan modul ajar yang inovatif sesuai karakteristik peserta didik. Kegiatan tersebut penting agar pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan tidak berhenti pada pemahaman teoretis, tetapi dapat diterapkan dan dikembangkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Keberlanjutan kegiatan komunitas belajar dapat dilakukan melalui diskusi rutin, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, telaah modul ajar antarguru, serta refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran. Guru juga dapat melakukan perbaikan perangkat pembelajaran berdasarkan hasil asesmen dan perkembangan belajar peserta didik. Dengan demikian, proses pengembangan kompetensi berlangsung secara berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada kegiatan pelatihan dalam satu periode.

Secara keseluruhan, pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka pada komunitas belajar guru SDN 1 Sepapan menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru perlu dilakukan melalui perpaduan antara pemahaman konsep, latihan penyusunan perangkat pembelajaran, diskusi, dan evaluasi. Materi CP, TP, ATP, modul ajar berdiferensiasi, dan LKPD memberikan dasar bagi guru untuk merencanakan pembelajaran yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui penguatan peran komunitas belajar dan tindak lanjut yang berkesinambungan, hasil pelatihan diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas proses

pembelajaran di SDN 1 Sepapan dan sekolah-sekolah lain yang terlibat.

Simpulan dan Saran

Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka pada komunitas belajar guru SDN 1 Sepapan dilaksanakan sebagai upaya mengatasi keterbatasan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kegiatan diikuti oleh 31 guru dari SDN 1 Sepapan dan beberapa sekolah lain di Kecamatan Jerowaru.

Pelatihan dilaksanakan melalui tiga kelompok materi utama, yaitu pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, penyusunan modul ajar dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, dan penyusunan LKPD. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam memahami serta menyusun perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Sebagai tindak lanjut, komunitas belajar guru diharapkan terus melaksanakan kegiatan berbagi praktik baik, mengembangkan modul ajar yang inovatif, dan menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Pendampingan berkelanjutan juga diperlukan agar hasil pelatihan dapat diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SDN 1 Sepapan yang telah memberikan kesempatan dan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Mataram atas dukungan terhadap pelaksanaan dan penyusunan publikasi kegiatan ini

Referensi

Alfi, C., & Wibangga, D. S. (2023). Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dengan *role playing* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMAN 2 Malang. *Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual,* *7*(4), 768. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v7i4.833

Annisah, S. (2019). Literasi matematik bagi calon guru atau calon guru kelas di SD/MI.

Damanik, S. H., Eza, G. N., Sinaga, R., Diputra, A. M., & Ramadhani, R. (2021). Pelatihan Kurikulum 2013 terhadap guru PAUD. *Jurnal Usia Dini,* *7*(1), 12. https://doi.org/10.34114/judul.v7i1.25651

Danial, M., & Sanusi, W. (2020). Penyusunan lembar kegiatan peserta didik (LKPD) berbasis investigasi bagi guru sekolah dasar Parangtambung II Kota Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 615–616. https://ojs.unm.ac.id/semnaslpk/article/download/11888/7003

Fakih Khusni, M., Munadi, M., & Matin, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 1 Wonosobo. *Jurnal Kependidikan Islam, 12*(1), 60–71. https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.1.60-71

Fatih, M., Alfi, C., Nahdlatul, U., Blitar, U., Timur, J., & Kunci, K. (2024). Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka pada komunitas belajar guru kelas III sekolah dasar di Kota Blitar*, 2*, 29–35.

Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(3), 1608–1617.

Makrif, M., Sari, N., Muhardini, S., Ratu, T., & Erfan, M. (2023). Pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka bagi guru SDN 1 Banyumulek tahun 2023. *Jurnal Warta Desa (JWD), 5*(3), 203–212.

Meliza, Siraj, & Jahriyanti. (2024). Implementasi manajemen Kurikulum Merdeka pada sekolah dasar di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran (JPPP), 5*(2), 127–168.

Nurfadhillah, S., Pertiwi, D., Pratiwi, D. I., Dewi, E. P., Saidah, M., & Nurhaliza, S. (2021). Pengembangan media poster dalam pembelajaran IPA kelas IVB SD Negeri Cikokol 3. *BINTANG: Jurnal Pendidikan dan Sains, 3*(2), 313–322. https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang

Sulistyani, F., Mulyono, R., & Mulyono, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) sebagai sebuah pilihan bagi satuan pendidikan: Kajian pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 8*(2), 1999–2019. https://doi.org/10.3698/didaktik.v8i2.506